

**GAYA HIDUP GEREJA MULA-MULA YANG DISUKAI
DALAM KISAH PARA RASUL 2: 42-47
BAGI GEREJA MASA KINI**
Daniel Sutoyo¹

Abstraksi

Gereja mula-mula merupakan prototipe gereja, serta menjadi patron aktual bagi gereja masa kini. Di tengah kehidupan dunia, bahkan konteks berbangsa di Indonesia, gereja membutuhkan bukan sekadar pengakuan formal dari dunia sekitar melainkan juga perlakuan yang lebih alamiah, tanpa ada intrik dan muatan kepentingan. Tulisan ini mengamati dan mengajukan keberadaan gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul sebagai bentuk yang dapat memberikan konsep dan pola bagi gereja agar dapat diterima dan disukai oleh masyarakat di mana gereja berada. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah eksposisi teks, yaitu Kisah Para Rasul 2:42-47, yang memunculkan pola hidup gereja mula-mula sebagai model bagi gereja masa kini. Dari analisis teks didapatkan karakteristik gereja mula-mula yang dapat dijadikan patron, yaitu: bertekun, baik dalam pengajaran para rasul maupun dalam persekutuan. Dijelaskan juga, bahwa gaya hidup jemaat mula-mula ini memberikan dampak sehingga mereka disukai oleh masyarakat. Kesimpulannya, gaya hidup yang dicontohkan oleh jemaat mula-mula dapat menjadi pola yang diikuti oleh gereja masa kini, agar memperoleh penerimaan oleh masyarakat di mana gereja berada.

Kata kunci: bertekun bersekutu, disukai, gaya hidup, gereja mula-mula, pengajaran para rasul.

**Favorable Early Church's Lifestyle in Acts 2:42-47
for Today's Church**

Abstract

Early church is a prototype of church, even able to become actual pattern of today's church. Living in worldwide, even in Indonesia context, church requires not only formal admission from government, but also more natural commit from environs, without any intrigue or tendency. This article observes and proposes an early church's lifestyle in Acts as a model which giving concept of acceptable and favorable church in a society where the church lives.

¹Dosen, Puket I STT Intheos Surakarta

Method of this article is a text exposition, taken from Acts 2:42-47, which shows early church's lifestyle as a today's model. From text analysis was acquired two characteristics which becomes model for church: they continually devotes to apostles' teaching and fellowship. It was also explained, that early church's lifestyle giving impact of favorable from society surrounds. In conclusion, lifestyle of what early church ever did is able to be followed by today's church, in order to be accepted and having favorable of society where the church lives.

Keyword: continually devotes fellowship, apostles teaching, favorable, lifestyle, early church

MASALAH DALAM GEREJA MASA KINI

Gereja mula-mula merupakan gereja yang ideal, sehat, semangat, bertumbuh dan berkembang serta menyatakan mujizat-mujizat yang luar biasa. Gereja ini adalah gereja yang berdoa, menyukai pembelajaran firman Tuhan, menunjukkan kebersamaan dan kesatuan yang indah. Tentunya gereja mula-mula akan berpengaruh pada kehidupan gereja masa kini. Sebab gereja di dalam Kisah Para Rasul adalah sebuah gereja "model" atau "ideal" dalam hal gaya hidup gereja baik di dalam pelayanan kepada Tuhan (*upward*), ke dalam gereja (*inward*) dan pemberitaan Injil (*outward*). Tetapi sebaliknya beberapa gereja masa kini tidak menjadi saksi sebagai garam dunia, terang dunia

dan tulisan Kristus yang dapat dibaca banyak orang, malahan gereja menjadi batu sandungan dan memalukan.

Gereja yang mengarah sekularisasi, artinya lebih suka mengikuti trend jaman ini. Beberapa pemimpin gereja beranggapan bahwa trend zaman sekarang ini adalah hal yang menyemangati kehidupan gereja. Jika gereja tidak mengikuti trend dunia ini adalah gereja yang "jadul" ketinggalan jaman. Padahal banyak trend sekarang ini berasal dari dunia dan tidak berkenan kepada Tuhan. Sekarang ini beberapa gereja lebih suka kepada kesaksian yang spektakuler dari pada firman Tuhan. Padahal, tidak semua kesaksian memuliakan Tuhan dan sesuai dengan firman Tuhan. Asal ada orang bersaksi maka kebaktian

menjadi menarik. Makin terkenal orang yang bersaksi dan makin heboh isi kesaksiannya maka, makin banyak disukai oleh gereja-gereja. Gereja-gereja memberi kesempatan kepada artis-artis, penyembah berhala, orang yang punyai keyakinan selain Kristen menjadi percaya, gereja dengan cepat memberi kesempatan untuk memberi kesaksian, pada hal orang-orang tersebut adalah orang-orang yang hidupnya tidak beres.

Orang Kristen jaman ini, sering kali terlalu sibuk untuk melakukan sesuatu di gereja, bahkan mereka bisa mengambil rupa seorang hamba jika di gereja, tetapi ketika mereka di luar gereja hidupnya sama seperti orang-orang yang dunia. Beberapa orang Kristen hanya jago di kandang, mereka suci, saleh, alim dan sejenisnya sebatas ada di dalam gereja. Survey tidak resmi mengatakan, hanya ada 4%, waktu kita berada di gereja. Sisanya 96% ada di dunia luar. Bukankah orang Kristen harus melakukan tugas utama yaitu menjadi saksi di dunia ini. Ada beberapa orang Kristen membawa orang, kebiasaan, budaya dunia ke gereja, tetapi sebaliknya

orang Kristen harus membawa gereja ke luar untuk berdampak di tengah-tengah dunia yang telah rusak ini.

Beberapa gereja saat ini mengalami kelesuhan, kesuaman, “kekeringan rohani” serta tidak ada gairah spiritual, berita penginjilan tidak lagi didengungkan, dan salib Yesus tidak diberitakan di mimbar, dan penderitaan tidak lagi dikhotbahkan. Berita berkat finansial, kekayaan, kesuksesan materi telah menjadi lebih populer dari berita salib dan kedatangan Yesus kedua kali. Padahal, berbuat mengasihi Tuhan dan sesama itu berarti berkorban, adalah *core* kehidupan bergereja. Ada berita yang menyedihkan suatu fenomena masa kini dimana Gereja (ke-Kristen-an) Barat telah kehilangan pondasi keyakinannya akan kemutlakan Yesus sebagai Tuhan. Kekristenan di dunia Barat telah dibuat “terpesona” dengan paham pluralisme agama dan pluralisme kebudayaan bahwa ternyata dunia begitu kayanya akan nilai-nilai yang mengungkap spiritualitas manusia. Situasi seperti ini merupakan bukti kerapuhan iman dan doktrin Kristus yang unik. Sekalipun kekristenan di Barat

nampak maju dan modern dari kulit luarnya dengan segala kecanggihan teknologinya, kemakmuran ekonominya, dan yang mengunggulkan tradisi demokrasi secara manusiawi, tetapi mereka tidak sadar bahwa secara spiritualitas ibarat bangunan yang rapuh dari dalam. Mereka tidak mengalami lagi kuasa Injil, mereka tidak lagi memandang Tuhan Yesus adalah pusat hidup, pusat sejarah manusia, Ia adalah hanya sebagai tokoh moralitas.

Masih banyak persoalan-persoalan yang terjadi di dalam gereja yang menjadi pergumulan bagi semua orang Kristen. Masih ada begitu banyak pertikaian dan perselisihan yang terjadi dalam gereja, hanya disebabkan persoalan-persoalan sepele, seperti menentukan liturgi dalam ibadah dengan tepuk tangan atau tidak, gereja menjadi pecah (para pemimpin berkelahi), menentukan jenis kursi duduk warga jemaat, menjadi penyebab gereja pecah, dan sebagainya. Masih adanya gereja yang tidak berdampak dan tidak menjadi garam dan terang bagi masyarakat, malah sebaliknya gereja menjadi batu sandungan

bahkan dimusuhi oleh masyarakat. Ada gereja yang hanya memikirkan dirinya dengan membangun “kerajaan” sendiri yang tidak peduli dengan gereja yang lain. Dan masih setumpuk persoalan-persoalan yang lain.

Jika kita mau menjadi berkat dan menjadi gereja yang disukai banyak orang, maka kit mau belajar gaya kehidupan gereja mula-mula yang disukai semua orang (Kis. 2:47). Menjadi orang Kristen yang disukai semua orang bukanlah sebuah permohonan, tetapi suatu tugas gereja yang selalu meningkatkan kualitas hidupnya. Secara duniawi orang yang ingin disukai biasanya menjadi orang yang kompromistis, suka menghalalkan segala cara dan menjadi orang yang suka cari muka atau penjilat (Ams. 28:23; 29:5). Tetapi orang Kristen (gereja) berarti memiliki kualitas hidup yang disukai Allah dan juga disukai orang lain, seperti gereja mula-mula. Bagaimana jemaat mula-mula menjadi gereja yang disukai oleh semua orang? Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana gaya hidup gereja mula-mula yang disukai Allah dan semua orang.

EKSEGESIS KISAH PARA RASUL 2:41-42

Setelah kenaikan Tuhan Yesus ke surga, murid-murid Tuhan Yesus bertekun dalam doa di Yerusalem. Mereka bersama menantikan Roh Kudus yang dijanjikan dan sesuai dengan nubuatan Yohanes Pembaptis. Roh Kudus yang dijanjikan akan datang dan memberikan kuasa kepada mereka, dengan kekuatan Roh Kudus mereka akan menjadi saksi Kristus di Yerusalem, Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.

Kelompok para Rasul berubah setelah pengkhianatan dan kematian Yudas, sehingga Petrus yang dengan sendirinya menjadi pemimpin atas 120 orang percaya menganggap perlu memilih orang untuk menggantikan posisi yang ditinggalkan Yudas. Dengan persyaratan dia harus merupakan rekan Yesus dan merupakan saksi dari kebangkitan Tuhan. Kemudian terpilihlah Matias untuk menggantikan Yudas dengan cara membuang undi.

Gereja yang bisa dikatakan lahir pada hari Pentakosta. Saat seluruh murid-murid berkumpul yang

berjumlah 120 orang. Kemudian ada suatu bunyi yang seperti tiupan angin keras. Pneuma bisa berarti angin namun juga bisa berarti roh, yang menjadi lambang keberadaan dari kuasa Roh Kudus yang tidak kelihatan. Dan juga terlihat lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada masing-masing murid Tuhan Yesus yang ada dalam ruangan itu. Baptisan ini merupakan karya Roh Kudus untuk mempersatukkan orang-orang dari berbagai suku bangsa untuk menjadi satu tubuh Kristus atau gereja.

Saat itu bersamaan dengan turunnya bunyi itu orang banyak berkerumun. Dan kebingungan karena mereka mendengar para rasul berbicara dengan bahasa lain yang bisa dimengerti oleh orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus dan Asia. Bahasa-bahasa yang biasanya harus diterjemahkan supaya dapat dimengerti. Orang-orang dengan logat Galilea Yahudi mampu berbicara berbagai bahasa asing. Bahasa ini berbeda dengan karunia bahasa Roh yang terdapat dalam 1 Korintus 12:14.

Semua orang yang mendengar termangu-mangu dan tidak mengerti apa yang sedang terjadi, mereka memberikan tuduhan bahwa murid-murid mabuk oleh anggur. Kemudian Petrus memberikan penjelasan kepada orang-orang yang banyak bahwa mereka tidak mabuk oleh anggur tetapi Roh Kudus yang menguasai para murid seperti yang telah dinubuatkan oleh nabi Yoel dan dilanjutkan dengan pemberitaan Injil yang pada dasarnya bahwa Yesus adalah Mesias. Dari khotbah rasul Petrus ini, sekitar 3000 jiwa ditambahkan.

Dan repon yang mereka perlukan adalah bertobat dan memberi diri untuk dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Baptisan merupakan bukti bahwa seseorang bertobat dan menunjukkan proklamasi pertobatan di hadapan umum. Pada masa gereja mula-mula orang yang bertobat langsung dibaptis tanpa penundaan. Setelah bertobat mereka mulai dimuridkan. Alkitab mencatat mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, sebagai pemimpin mereka. Dari manakah pengajaran para rasul? Dari satu sumber, yaitu: Yesus Kristus.

Semua rasul menerima pengajaran dari satu sumber, yaitu Yesus.

Latar Belakang

Kisah Para Rasul merupakan sambungan dari Injil Lukas yang ditulis oleh penulis yang sama, yakni Lukas, tabib yang dikasihi dan teman yang menyertai Paulus (bdk. Kol. 4:14). Sama halnya dengan Injil Lukas, Kisah Para Rasul dipersembahkan kepada seorang yang bernama Teofilus (bdk. Luk. 1:1 dan Kis. 1:1). Teofilus memegang suatu jabatan penting dalam pemerintahan Kekaisaran Romawi, sebab ditandai dengan perkataan "yang mulia" (Yun: *kratistos*). Kata ini dipakai juga untuk menyebut Gubernur Romawi Feliks (Kis. 23:26; 24:3) dan Gubernur Romawi Festus (Kis. 26:25). Roh Kudus mendorong Lukas untuk menulis kepada Teofilus supaya mengisi keperluan dalam gereja orang Kristen bukan Yahudi, akan kisah yang lengkap mengenai awal kekristenan; 1) dalam bukunya yang pertama" ialah Injil tentang kehidupan Yesus, dan 2) buku yang kemudian ialah laporannya dalam Kisah Para Rasul tentang pencerahan Roh Kudus di Yerusalem serta

perkembangan gereja yang berikutnya.

Jelas Lukas adalah seorang penulis yang unggul, sebagai sejarawan yang cermat dan seorang teologian yang diilhami Roh Kudus. Kitab Kisah Para Rasul secara selektif meliputi tiga puluh tahun pertama dalam sejarah gereja. Sebagai sejarawan gereja, Lukas menelusuri penyebaran Injil dari Yerusalem hingga ke Roma sambil menyebutkan sekitar 32 negara, 54 kota dan 9 pulau di Laut Tengah, 95 orang yang berbeda dengan nama serta beberapa pejabat dan administrator pemerintah dengan gelar jabatan yang tepat. Lukas sebagai teologian dan sejarawan melakukan penulisan berdasarkan penelitian, sehingga terlihat sekali keakuratan sejarah dalam tulisannya yang telah dibenarkan oleh beberapa penemuan arkeologis modern, khususnya dalam hubungannya dengan gelar dari para pegawai pemerintahan Romawi, misalnya *stratēgoi* (pembesar-pembesar kota, bdk. Kis 16:20, 22, 35, 36), istilah ini juga digunakan untuk pimpinan Bait Suci pada Lukas 22:4,52 dan Kisah Para Rasul 4:1; 5:24-26. Gelar lain

yang digunakan adalah *politarchas* (yang juga diterjemahkan sebagai pembesar-pembesar kota – Kis. 17:6,8); dan istilah *prōtō* (gubernur – Kis. 28:7). Ilmu purbakala makin menguatkan ketepatan Lukas dalam semua detail. Selaku seorang teologian, Lukas dengan cerdas melukiskan makna beberapa pengalaman dan peristiwa dalam tahun-tahun mula-mula gereja.

Sumber Penulisan Kisah Para Rasul

Kitab Kisah Para Rasul ditulis menjelang akhir abad pertama, maka pastilah Lukas ini termasuk dalam murid-murid Yesus generasi kedua atau ketiga yang tidak mengalami dan menyaksikan Yesus ketika masih berkarya di dunia. Oleh sebab itu, sebagian besar karyanya bergantung pada mereka yang menjadi saksi mata, yakni para murid generasi pertama. Para ahli menyimpulkan bahwa ada beberapa sumber yang digunakan Lukas sebagai sumber untuk tulisannya;

Pertama, sumber penulisan Lukas adalah tradisi murid-murid Yesus. Bagian awal Kisah Para Rasul terdiri dari serangkaian cerita pendek yang dapat berdiri sendiri dan

memiliki corak masing-masing. Cerita-cerita yang saling terkait dihubungkan oleh penulis dengan menyisipkan rangkuman-rangkuman. Cerita-cerita itu tampaknya tidak seluruhnya diciptakan oleh penulis, namun merupakan cerita yang telah beredar di kalangan para pengikut Yesus, dan penulis pun mendengar serta mengetahui tentang cerita-cerita itu. Dalam bagian berikutnya, sebelum Kis 16:10 yang berupa kisah perjalanan, pastilah bukan sekedar hasil imajinasi penulis karena ada begitu banyak detail yang disebutkan di dalamnya.

Maka bisa dipastikan penulis mengambil bahannya dari tradisi yang beredar pada masanya, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Tradisi ini mungkin dikumpulkan dari para tokoh yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul. Atau juga mungkin dari jemaat Yerusalem, Antiokhia, Ikonium, Listra, Derbe. Tradisi Kristen percaya bahwa sumber utama pewartaan Lukas adalah Paulus, yang begitu dekat dengan Lukas dan bersama-sama melakukan perjalanan ke Makedonia. Meskipun demikian, bukan tidak mungkin sang penulis

menambahkan juga pengolahan dan menambahkan ceritanya sendiri, dan kini hampir tidak mungkin untuk memisahkan mana yang merupakan bahan tradisi dengan ciptaan si penulis.

Kedua, sumber yang lain adalah khotbah dan nasehat. Sebagian besar isi kitab ini adalah khotbah dan nasehat yang diberikan oleh tokoh-tokoh yang berbeda-beda. Ada delapan khotbah Petrus, sembilah khotbah Paulus, dan satu khotbah dari masing-masing tokoh berikut: Stefanus, Yakobus, Gamaliel, Demetrius, Panitra kota Efesus, Advokat Tertulius dan walinegeri Festus. Adapun isi khotbah-khotbah itu adalah sebagai berikut: 1) Penginjilan: kepada orang Yahudi atau orang-orang yang sudah percaya kepada Tuhan (Kis. 2:14-40; 3:12-26; 4:8-12; 5:29-32; 10:34-43; 13:16-41) maupun kepada orang-orang kafir (Kis. 17:22-31); 2) Pengumuman (*deliberative*): yaitu khotbah yang menyampaikan keputusan atas persoalan yang terjadi dalam Gereja (Kis. 1:16-17,20-22; 15:7-11, 13-21); 3) Pembelaan (*apologetic*) yaitu khotbah yang membela pemberitaan Injil kepada

orang yang belum menerima Injil (Kis. 7:2-52; 22:1-21; 23:1-6; 24:10-21; 25:8 & 10; 26:2-23; 28:17-20, 21-22, 25-28); 4) Dorongan (*hortatory*) yaitu khotbah yang memberi dorongan dan dukungan kepada anggota dan pemimpin Gereja (Kis. 20:18-35).

Khotbah-khotbah ini menimbulkan kesinambungan dalam karya ini, sekaligus mengungkapkan pandangan, penilaian dan penafsiran penulis atas peristiwa yang diceritakan, yang sesuai dengan isi khotbah itu. Satu hal yang perlu dipertanyakan: darimanakah Lukas memperoleh khotbah-khotbah itu? Jelas tidak mungkin ia mencatat atau merekam khotbah yang disampaikan oleh para tokoh. Mungkin Lukas memiliki beberapa khotbah dalam bahan yang ia kumpulkan, namun dalam tradisi penulisan Yunani, seorang penulis sejarah harus menuliskan kembali khotbah tersebut dengan kata-katanya sendiri untuk menjamin bahwa seluruh buku karyanya memiliki gaya bahasa yang sama. Bahan khotbah yang ia miliki kemudian disusun sesuai dengan situasi yang sedang ia ceritakan. Maka khotbah Petrus dalam Kisah

Para Rasul 2:14-40 memiliki kemiripan dengan khotbah Paulus (Kis.13:16-47), yakni tentang pemberitaan tentang Yesus yang ditolak orang Yahudi namun dibangkitkan Allah, lalu disusul dengan ajakan untuk bertobat dan percaya. Hal ini menunjukkan kemahiran Lukas dalam menyusun khotbah yang sungguh kena dengan situasi yang ingin ia tekankan. Mungkin juga penulis menyusun khotbah dengan bantuan tradisi tua yang beredar pada masa itu.

Pendekatan Narasi Sejarah

Di bawah ini menunjukkan pendekatan yang berbeda dengan penafsiran narasi sejarah dari prinsip-prinsip Stott dan Fee. Narasi sejarah Lukas dapat dan tidak memiliki tujuan didaktik atau intensionalitas instruksional. Maka di sini tidak terlibat dalam dialog kritis dengan hermeneutika narasi sejarah yang dianut oleh Stott, Fee, dan lain-lainnya, terutama karena Roger Stronstad telah melakukannya di tempat lain.² Stronstad harus

²Roger Stronstad, *The Charismatic Theology of St. Luke* (Peabody: Hendrickson Publishers, Inc., 1984), 5–9.

mendaftar tiga metodologi terhadap hermeneutik narasi Lukas.

Homogenitas Kesusasteraan dan Teologis dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul.

Lukas dan Kisah Para Rasul merupakan suatu komposisi tunggal yang terdiri dari dua jilid (Luk. 1:1-4; Kis. 1:1). Stronstad mengutip pandangan WC. Van Unnik seorang skeptik yang menyatakan;

Kita berbicara mengenainya (Injil Lukas dan Kisah Para Rasul) sebagai satu kesatuan. Pada umumnya orang menerima kedua kitab tersebut ditulis oleh yang sama. Kemungkinan bahwa Injil Lukas dan Kisah Para Rasul suatu karya yang terpisah, tentu saja ini memang bertentangan dengan apa yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 1:1, tidak didiskusikan secara serius. Melalui kesepakatan yang didukung oleh hamper semua pihak, Injil Lukas dan Kisah Para Rasul dipandang sebagai sebuah karya tunggal yang terdiri atas dua jilid.³

Kesinambungan teologis atau homogenitas, yang sesungguhnya dalam *Luke: Historian and Theologian*, I. Howar Marshal membuktikan tema-tema penting

³W.C. van Unnik, "Luke-Acts, A Storm Center in Contemporary Scholarship", dalam Roger Stronstad, *Theology Karismatik Santo Lukas* (Jakarta: Kharismata Publisher, 1999), 5

yang berkaitan seperti *keselamatan, pengampunan, saksi, dan Roh Kudus* yang merupakan pengikat Injil Lukas dan Kisah Para Rasul menjai satu, meskipun masih merupakan sebuah kisah yang terdiri atas dua jilid.⁴ Marshall menambahkan atas pengamatannya; yang signifikan adalah kombinasi kisah Yesus dan kisah gereja mula-mula dalam cerita yang dibuat oleh Lukas itu sebenarnya adalah suatu kesatuan, dan pemisahan yang terdapat di antara keduanya tidaklah sepenting pemisahan yang terdapat di antara Hukum dan nabi-nabi dan periode di mana Injil Kerajaan diberitakan.⁵

Memang banya ahli yang tidak mengakui adanya kesinambungan atau homogenitas antara Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, tetapi berdasarkan penjelasan di atas kesatuan kesusasteraan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul harus mendorong si penafsir untuk mengakui homogenitas teologis keduanya. Homogenitas ini tidak

⁴ I. Howard Marshall, *Luke: Historian and Theologian Contemporary Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1970), 71; Band dalam Stronstad, 9.

⁵*Ibid.*, 221

terbatas untuk teologi karismatik dan Lukas saja, namun ia juga terdapat dalam motif-motif dan doktrin-doktrin distingtif dari Lukas yang lainnya.⁶

Karakter Teologis dari Historiografi Lukas

Orang-orang Pentakosta lebih cenderung menekankan karakter teologis dari narasi-narasi dan kurang menekankan keunikan historisnya. Di lain pihak mereka menanggapi tantangan metodologi orang-orang Pentakosta memaksimalkan karakter historis dari narasi-narasi dan lebih meminimalkan karakter teologis mereka.

Orang-orang pentakosta membangun doktrin Pentakostalismenya yang khas mengenai Roh Kudus pada lima episode peristiwa baptisan Roh Kudus, yaitu; 1) baptisan Roh bagi murid-murid-Nya di hari Pentakosta (Kis. 2); 2) baptisan Roh bagi orang-orang Samaria (Kis. 8:14-19); 3) baptisan Roh bagi Paulus; 4) baptisan Roh di rumah Kornelius dan seisinya (Kis. 10:44-46); 5) baptisan

Roh bagi murid Yohanes Pembaptis di Efesus (Kis. 19:1-7). Yang selanjutnya kelima peristiwa tersebut sering dikatakan; “Lima peristiwa dalam kitab Kisah Para Rasul ini menjadi preseden alkitabiah dari Baptisan Roh.”⁷ Lebih khusus lagi, “peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari Pentakosta tersebut dipercayai sebagai pola bagi abad-abad yang akan datang.”⁸ Atau dengan kata lain “pola alkitabiah bagi orang-orang percaya sepanjang sejarah gereja.”⁹ Dengan demikian orang-orang Pentakosta tentang metodologi, menyimpulkan;

Berdasarkan alasan-alasan alkitabiah, berbahasa lidah adalah bukti yang perlu dan masih esensiil bagi Baptisan Roh... Allah berjanji bahwa pola alkitabiah tersebut adalah standar bagi masa yang akan datang. “Janji itu adalah untukmu, dan untuk keturunanmu dan untuk mereka yang jauh” (Kis. 2:28). Apa yang terjadi pada hari Pentakosta, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudahnya dalam Alkitab,

⁷ L. Thomas Holdcroft, *The Holy Spirit: Pentacostal Interpretation* (Springfiel: Gospel Publishing House, 1979), 110.

⁸ *Ibid.*, 108

⁹ Carl Brumbaek, *What Meaneth This: A Pentecostal Answer to a Pentecostal Question* (Springfiel: Gospel Publishing House, 1947), 192, 198, 206, dalam Stronstad, 11

⁶ Stronstad, 10

harus terus berlanjut di sepanjang zaman.¹⁰

Jadi orang-orang Pentakosta menenkankan maksud teologis “normatif” dari catatan historis Lukas mengenai karunia Roh bagi pengalaman Kristen masa kini. Namun demikian, banyak penafsir menyatakan bahwa metodologi “Pentakosta-sebagai-pola” ini melanggar karakter historis dan naratif dari Kisah Para Rasul. John Stott menulis; “sebuah doktrin mengenai Roh Kudus tidak boleh dibangun di atas dasar bagian-bagian yang bersifat deskriptif dalam kitab Kisah Para Rasul.”¹¹ Stott memberi contoh bagi sebuah pendekatan metodologi pada Kitab Kisah Para Rasul yang menarik garis pemisah yang tajam di antara bagian-bagian *didache* (pengajaran) dan naratif, di antara sejarah dan teologi.

Kritik yang ditujukan kepada para penafsir Pentakostalisme terhadap Kisah Para Rasul ini telah memaksa orang-orang Pentakostalisme untuk mengembangkan sebuah metodologi yang lebih canggih untuk bagian-

bagian yang bersifat deskriptif, historis atau naratif dalam Kisah Para Rasul. Namun demikian tanggapan mereka terhadap kritik-kritik yang mereka terima, tidaklah benar-benar menyakinkan, sebab metodologi mereka membenarkan kritik yang mengabsahkan pembedaan yang tajam dan kaku di antara sejarah dan *didache* dalam literatur Perjanjian Baru.¹²

Ada diskusi tentang historiografi yang perlu diamati, sekalipun ada di luar ruang lingkup penyelidikan ini, yaitu pembedaan naratif dan *didache* sebuah ide yang asing di dalam penyelidikan Perjanjian Baru mengenai historiografi Alkitab (dalam hal ini historiografi Perjanjian Lama). Sebagai contoh Paulus yang tidak diragukan lagi memahami adanya sebuah maksud didaktif dalam narasi-narasi historis. Paulus menulis; “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2Tim. 3:16).

¹⁰ Holdercroft, 108

¹¹ Jhn Stott, *The Baptism and Fullness of the Holy Spirit*, 8.

¹²Stronstad, 13.

Paulus mengutip pengalaman bangsa Israel di padang belantara yang menipa mereka sebagai contoh (*tupos*), dan ditulis untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba (1Kor. 10:11). Bagi Paulus naratif historis dalam Perjanjian Lama memiliki pelajaran-pelajaran didaktik bagi orang-orang Kristen pada masa Perjanjian Baru, maka akan amatlah mengejutkan apabila Lukas yang merancang historiografinya berdasarkan pola historiografi Perjanjian Lama, tidak memberikan signifikansi didaktik dalam sejarah tentang asal mula dan perkembangan kekristenan yang ditulisnya.¹³ Ini menunjukkan bahwa narasi-narasi historiografi Perjanjian Lama sebagai model historiografinya Lukas. Marshall menyatakan bahwa tulisan-tulisan Lukas jelas berhutang pada tradisi Perjanjian Lama. Ketimbang merancang historiografinya menurut historiografi helenistik, yang acapkali mengingatkan akan Septuaginta, yang menuntut bahwa

dia juga dapat disamakan dengan sejarawan-sejarawan Yahudi.¹⁴

Lukas memahami tugasnya sebagai penulis sejarah, karena ia sejarawan dan sekaligus sebagai teolog. Lukas memiliki interes teologi, narasi-narasi yang ditulisnya, sekalipun bersifat historis, tetapi lebih sekedar deskripsi-deskripsi atau rekaman dari fakta-fakta murni. Maka Lukas dalam tulisannya menyajikan sebuah narasi melalui deskripsi aktualnya tentang peristiwa-peristiwa yang ditafsirkan. Tatkala kita memandang kisah Pentakosta atau referensi-referensi tentang aktivitas Roh dalam Kisah Para Rasul 1-15, kita benar-benar berurusan dengan penafsiran dari pengalaman-pengalaman yang tertentu.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa apa yang disebut bagian-bagian dari Kisah Para Rasul yang murni narasi terbukti hanyalah mitos yang direkayasa oleh para pengritik masa kini, ketimbang sebuah evaluasi yang sah dari historiografi Lukas.¹⁶ Lukas mempunyai hutang kepada baik

¹³ *Ibid.*, 15

¹⁴ Marshall, 55-56.

¹⁵ W.F. Lofhouse, "The Holy Spirit in the Acts and the Fourth Gospel," dalam Stronstad, 17.

¹⁶ *Ibid.*, 17

sejarawan-sejarawan Alkitab maupun Yahudi Helenis, maka narasi-narsainya tetap merupakan rekaman peristiwa-peristiwa yang ditafsirkan, oleh sebab itu menjadi keharusan bagi para penafsir untuk menggunakan sebuah pendekatan metodologis yang baru dalam menafsirkan narasi-narasi dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Pendekatan ini harus berfokus pada natural-aktual dari narasi-narasi tersebut. Narasi yang ditulis Lukas merupakan kombinasi dari satu atau lebih dari empat kategori ini; 1) kategori yang berbentuk episode; 2) kategori yang bersifat tipologi; 3) kategori yang bersifat programatik; dan 4) kategori yang bersifat paradigmatic. Pada umumnya semua narasi berbentuk episode. Sebuah narasi tipologi adalah sebuah kisah yang menoleh ke belakang pada sebuah episode, yang secara historis analog dan relevan dengan zaman-zaman yang lebih awal (baik Injil Lukas-Kisah Para Rasul maupun Perjanjian Lama), sedangkan narasi programatik memandang ke depan pada peristiwa-peristiwa masa depan yang belum disingkapkan. Akhirnya narasi paradigmatic adalah sebuah

kisah yang memiliki pesan normatif bagi misi dan karakter dari umat Allah pada hari-hari teakhir.¹⁷

Jadi, bukan seperti yang diduga oleh pada umumnya yang menyatakan bahwa narasi-narasi dalam Kisah Para Rasul tidak dapat dijadikan dasar membangun doktrin tentang Roh Kudus dengan kuat, tetapi sebaliknya narasi-narasi dalam Kisah Para Rasul dapat dijadikan fondasi yang kokoh untuk membangun sebuah doktrin Roh Kudus yang mempunyai implikasi-implikasi normative bagi pengalaman misi dan religi kekristenan dari gereja-gereja masa kini.

Ketidaktergantungan Teologi Lukas

Pemisahan yang tajam antara narasi historis dan didache tidak menguntungkan bagi penafsiran Roh Kudus dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Sebab data-data tentang Roh Kudus yang ditulis oleh Lukas ditafsirkan seolah-olah ditulis oleh Paulus. Penafsiran Paulus terhadap tulisan-tulisan Lukas, paling jelas terlihat untuk frasa Lukas“dibaptis

¹⁷*Ibid.*, 17-18

dalam Roh Kudus” dan “penuh dengan Roh Kudus”

Para sarjana pada lazimnya mendefinisikan istilah khas Lukas “dibaptis dalam Roh Kudus” menurut pengertian Paulus, yang ketika memberi instruksi kepada gereja di Korintus. Paulus menulis; “Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh” (1Kor. 12:13), di mana metaforanya baptisan Roh adalah “transformasi rohani yang menempatkan orang percaya dalam Kristus dan yang merupakan akibat dari penerimaan karunia Roh (karena itu disebut Baptisan Roh).”¹⁸ Demikian juga rujukan dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul (Luk. 3:16; Kis. 1:5; 11:16) dibaca dan ditafsirkan menurut pengertian Paulus.¹⁹

Sekalipun ada beberapa istilah yang dipakai oleh Lukas mempunyai kesamaan dengan istilah yang

dipakai oleh Paulus, bukan berarti Lukas menjiplak Paulus. Berkenaan independensi teologi Lukas, Marshall menjelaskan; Lukas mempunyai pandangan-pandangannya sendiri dan fakta bahwa pandangan-pandangannya berbeda dalam beberapa hal dengan pandangan-pandangan Paulus yang seharusnya tidak dipertentangkan dengannya. Sebaliknya, Lukas adalah seorang teolog yang mandiri dan harus diperlakukan demikian adanya.²⁰

Lukas adalah seorang teolog yang mandiri, maka para penafsir wajib memeriksa tulisan-tulisannya dengan pikiran yang terbuka mengenai Roh Kudus perspektif Lukas, yang berbeda dengan perspektif Paulus. Dengan demikian sebagai akibatnya, ada pengakuan bahwa Lukas adalah seorang teolog dan pada saat yang sama sebagai seorang sejarawan yang menulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Data-data Lukas mengenai doktrin Roh Kudus bersifat independen dari doktrin Paulus dan memperluas kontribusi Lukas bagi doktrin Roh Kudus dalam Perjanjian

¹⁸ James D. G. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit: A Re-examination of the New Testament Teaching of the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today: Studies Biblical Theology Second Series* (London: SCM Press Ltd, 1970), 130

¹⁹ Strontad, 21

²⁰ Marshall, 75.

Baru. Mengakui fakta dan kenyataan ini berarti merehabilitasi posisi Lukas sebagai seorang teolog dan sejarawan doktrin Roh Kudus dan memungkinkan dia memberi kontribusi yang signifikan, unik dan independen bagi doktrin Roh Kudus.

Dengan demikian semua pihak harus mengembangkan sebuah konsensus metodologis bagi penafsiran doktrin Roh Kudus dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Menurut Stronstad ada paling sedikit konsensus ini harus mengikutsertakan prinsip-prinsip berikut; 1) Injil Lukas dan Kisah Para Rasul secara teologis homogen; 2) Lukas adalah seorang teolog dan seorang sejarawan; dan 3) Lukas adalah seorang teolog independen yang mandiri.²¹

Pada saat menafsirkan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul secara metodologis, pesan Lukas seringkali terbukti sangat berbeda secara radikal dari beberapa penafsir masa kini. Misalnya istilah khas Lukas, “penuh dengan Roh Kudus”; 1) mengikuti pola yang digunakan dalam Perjanjian Lama (LXX); 2) arti di dalam Injil Lukas sama

dengan di dalam Kisah Para Rasul; 3) Arti dalam Lukas berbeda arti dari dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus. Bagi Lukas doktrin Roh Kudus tidak dikaitkan dengan keselamatan atau pengudusan, seperti yang diartikan kebanyakan ahli. Menurut Lukas Roh Kudus secara eksklusif dikaitkan dengan dimensi ketiga kehidupan Kristen yaitu pelayanan. Jadi doktrin Roh Kudus Lukas yang bersifat karismatis, bukan soterologis. Bagi orang Kristen pada abad kedupuluh ini teologi Roh Kudus kurang sah ketimbang teologi Roh Kudus yang karismatis bagi murid-murid-Nya pada abad pertama.

Tafsiran Kisah Para Rasul 2:42-47²²

Jika kita membandingkan beberapa versi Alkitab, kita dengan mudah akan menemukan bahwa para penerjemah berbeda pendapat tentang batasan perikop di bagian ini.

²² Setiap versi terjemahan Alkitab memberikan judul perikop ini berbeda beda *Cara hidup jemaat yang pertama* (LAI TB, ENDE), *Sidang jumat yang mula-mula di Yerusalem* (Kis 2: 37-47 – LAI TL), *Kehidupan Antar Sesama Orang Percaya* (Kis. 2: 43-47 - UBS), *Sebuah Pertumbuhan Gereja yang Vital* (Kis. 2:40-47 – NKJV; TEV), *Panggilan untuk Bertobat* (Kis 2: 37-47 – NRSV), *Pertobatan Orang Kristen Mula-mula* (NJB).

²¹ Stronstad, 25

LAI:TB menyendirikan ayat 41 dari perikop di atasnya dan memposisikan ayat itu sebagai pendahuluan bagi perikop di bawahnya. NIV memperlakukan ayat 41 sebagai penutup dari perikop di atasnya. NRSV bahkan menyendirikan ayat 37-42 dan ayat 43-47. Walaupun pilihan mana saja tidak terlalu mempengaruhi arti, pembagian perikop di NIV tampaknya lebih tepat. Ayat 41 lebih cocok dilihat sebagai respon orang banyak terhadap khotbah Petrus di ayat 14-40. Mereka tersentuh dengan khotbah Petrus dan bertanya: “Apakah yang harus kami lakukan?” (ay. 37). Petrus lalu memberikan jawaban (ay. 38-40), sehingga sangat wajar apabila kemudian dikisahkan bahwa mereka melakukan apa yang diperintahkan oleh Petrus (ay. 41).

Jika dipahami seperti penjelasan di atas, ayat 42-47 berfungsi menerangkan apa yang dilakukan oleh para petobat tersebut sesudah menjadi orang Kristen. Pertobatan massal saja tidak cukup. Euforia spektakuler dalam sehari tidak memadai. Kekristenan tidak boleh terpaku pada pertemuan akbar kebaktian kebangunan rohani.

Kerohanian yang sudah dibangun perlu untuk dipelihara. Roh Kudus yang memenuhi para rasul dan membuat khotbah mereka efektif tidak berhenti sampai di situ saja. Ia juga bekerja dalam diri jemaat mula-mula sehingga mereka memiliki gaya hidup yang berbeda. Ini jelas bukan hanya sebuah euforia spiritual sesaat. Pemunculan kata “bertekun” (*proskartereō*, ay. 42, 46) dan penggunaan berbagai kata kerja imperfek dalam teks Yunani (*ēsan*, 2:42, 44; *egineto*, 2:43; *eichon*, 2:44; *epipraskon*, 2:45; *diemerizon*, 2:45; *eichen*, 2:45; *metelambanon*, 2:46; *prosetithei*, 2:47) menunjukkan bahwa apa yang dilakukan gereja mula-mula di 2:42-47 dilakukan terus-menerus di masa lalu. Sesuai teks Yunani, kata “bertekun” di ayat 42 memayungi empat kata benda: pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa (lihat mayoritas versi Inggris). Hal yang sama seharusnya terjadi pada gereja modern, walaupun bentuk konkrit dari setiap gaya hidup itu bisa berubah sesuai dengan situasi zaman. Bentuk luar boleh berubah, nilai di dalamnya tetap tidak lekang.

⁴²Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.

Pada ayat 42 ini Lukas memberikan suatu gambaran tentang kehidupan kekristenan pada gereja mula-mula. Ada empat unsur yang dilakukan secara teratur oleh jemaat mula-mula ini yang perlu dibahas tuntas, supaya gereja masa kini meneladaninya. Pertumbuhan Gereja tidak hanya dalam hal kuantitatif tetapi bersifat kualitatif juga seperti bertekun dalam dalam pengajaran, bertekun dalam persekutuan, dan selalu berkumpul untuk memecahkan roti serta selalu berdoa.

Dalam ayat ini sangat menarik ada dua pasang perbuatan yang khusus yang disebutkan oleh Lukas, yang pertama mengacu pada kepatuhan orang-orang percaya bertekun kepada pengajaran para Rasul dan persekutuan, yang kedua menyatakan perbuatan memecahkan roti dan selalu berdoa. Perbuatan-perbuatan pasangan yang pertama terkait dengan ibadah dan yang kedua mengungkapkan tindakan di luar ibadah mereka; atau pasangan

pertama dapat diambil sebagai pernyataan yang menunjukkan hubungannya dengan manusia, dan yang kedua hubungan mereka dengan Allah.

Jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran rasul-rasul (ay 42). Kata bertekun diterjemahkan dari kata Yunani *proskarterountes* yang berasal dari akar kata *proskartereo* yang artinya bertekun, mendampingi, melayani di samping, menyediakan, memakai banyak waktu, tetap rajin/tekun. Ungkapan berasal dari bahasa Yunani *tē diathekē tōn apostolōn* yang berarti *doctrine in apostles* (pengajaran (RV), yang diikuti Wycliffe; (lih. Mat.7:28); ada yang menerjemahkan “doktrin” (AV), yang akan merujuk lebih pada sistem pengajaran tertentu, sebab diyakini bahwa para murid sebagai juru tulis kerajaan, mempunyai hubungan yang khusus dengan fakta-fakta kehidupan Yesus. Pernyataan “mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul” secara harafiah berarti “mereka sungguh-sungguh menekuni pengajaran rasul-rasul”, atau “mereka tekun belajar dari rasul-rasul...”, atau “mereka terus belajar

secara sungguh-sungguh dari rasul-rasul.²³

Jadi bertekun dalam pengajaran rasul-rasul menerangkan bagaimana carajemaat mula-mula yang secara terus menerus belajar doktrin yang disampaikan dan diajarkan para rasul (Alkitab) dengan banyak waktu dan penuh dengan ketabahan dan kesetiaan. Tanda dari orang yang sudah menerima Yesus dan kepenuhan Roh Kudus, bukan hanya saja semangat, tetapi juga bertekun untuk belajar Alkitab sebagai firman Allah. Mereka bertumbuh dalam pengetahuan tentang kebenaran dengan memperhatikan ajaran para rasul.

Jemaat mula-mula bertekun dalam persekutuan (ay 42). Kata persekutuan yang diterjemahkan dari kata Yunani *koinonia*, yang berasal dari *koinos*, yang berarti bersama. Sebuah hubungan antara individu yang melibatkan kepentingan bersama yang diikuti dengan partisipasi aktif dalam kebersamaan (*communion*). Kata ini secara umum diterjemahkan dengan *fellowship*

(1Kor. 10:16; 2Kor. 13:14). Dalam Filipi 1:5, Paulus menyatakan di dalam persekutuan Injil, atau menandakan kerjasama dalam arti luas; partisipasi dalam simpati, penderitaan, dan kesulitan (bd, 1Yoh. 1:3, 6-7). Kadang-kadang digunakan untuk mengekspresikan bentuk semangat persekutuan tertentu yang mengasumsikan; seperti pemberian sedekah, tetapi selalu dengan penekanan pada prinsip persekutuan Kristen yang mendasari memberi (Rm 15:26; Ibr. 13:16). Jadi persekutuan di sini berarti menyatakan sekumpulan orang yang memiliki pandangan hidup yang sama dan kepentingan yang sama untuk mewujudkan suatu tujuan yang telah ditetapkan. Mereka memiliki pandangan hidup yang sama, bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus dan mereka juga ingin menikmati persekutuan yang intim dengan Roh Kudus supaya Injil Kerajaan Allah dapat disebar-luaskan ke seluruh pelosok dunia (Kis 1:8). Persekutuan di sini juga dapat berarti semangat Kristen sama-sama dimiliki oleh para rasul dan orang-orang percaya, atau lebih mungkin lagi semangat untuk berbagi bersama dalam berbagai hal

²³ Barclay M. Newman dan Eugene A. Nida, *Kisah Rasul-rasul*, (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008), 74.

yang mereka rasakan yang disebutkan dalam ayat 44-46. Atau dapat diungkapkan persekutuan di sini, mereka bersama-sama bersatu, mereka saling membagikan yang mereka punyai satu dengan yang lain.²⁴ Yesus juga sering melakukan persekutuan dengan murid-murid-Nya (Luk 24:30).

Jemaat mula-mula menyukai memecahkan roti bersama (ay 42, 46b). Roti merupakan makanan utama bagi masyarakat Yahudi pada saat itu. Memecahkan roti terjemahan dari bahasa Yunani *klasei tou artou* yang artinya makan bersama.²⁵ Pada saat itu, memecahkan roti bagi gereja mula-mula adalah makan bersama yang dilanjutkan dengan Perjamuan Tuhan atau Perjamuan Kudus. Terjemahan memecahkan roti itu kurang tepat, karena roti tidak bias dipecah, yang lebih tepat roti itu dipotong-potong atau disayat. Kata ini digunakan oleh Lukas untuk menjelaskan frase pemecahan roti. Kata kerja *klasei* berasal kata *klao*

yang berarti membelah, memecah-mecahkan.²⁶ Oleh karena itu juga digunakan untuk menunjuk perayaan Perjamuan Tuhan. Yesus sendiri pernah memecahkan roti saat Ia hendak memberi makan 5.000 orang yang mengikuti-Nya (Mat 14:19). Paulus memecahkan roti ketika bersekutu dengan jemaat Tuhan di Troas (Kis 20:7, 11) dan juga ketika berlayar di Laut Adria (Kis 27: 35). Memecahkan roti mengisyaratkan adanya persaudaraan yang erat, kesamaan, kesatuan dan komunikasi yang harmonis. Jadi apakah itu makan bersama atau Perjamuan Tuhan, memecahkan roti merupakan suatu ungkapan yang menunjukkan bahwa kebiasaan makan bersama-sama merupakan sikap setia mereka sebagai orang-orang percaya kepada Yesus.

Jemaat selalu berdoa dengan sungguh-sungguh (ay 42). Kata doa berasal dari akar kata Yunani *proseuche* yang menyatakan adanya aktifitas doa yang bersungguh-sungguh. Doa adalah aktifitas rohani yang *tidak kelihatan* ketika

²⁴Ibid., 75.

²⁵ Beberapa versi terjemahan yang memberi terjemahan frasa *klasei tou artou* berbeda-beda *makan bersama-sama* (BIS), *Pemotjahan-Roti* (ENDE), *mengadakan Perjamuan Tuhan* (FAYH)

²⁶ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, (Jakarta: LAI, 2004), 450-451.

dipanjatkan, tetapi *dapat dirasakan* oleh orang yang berdoa dan hasilnya *dapat dilihat* ketika menerima jawaban dari Allah. Hal ini yang dialami oleh jemaat mula-mula. Dan setiap kali mereka selesai berdoa mereka selalu menerima hasil doa, bahkan seringkali Allah langsung bergerak menyatakan kuasa-Nya saat mereka sedang berdoa (Kis 4:24-31; 12:1-19). Jemaat mula-mula dimulai dengan 120 orang yang berdoa (Kis 1:4) dan jemaat berkembang pesat karena peran doa. Doa adalah nafas hidup jemaat mula-mula (Kis 2:42; 6:4,6). Doa berhubungan dengan Allah langsung melalui kuasa Roh Kudus (Kis 4:31). Doa bagaikan jembatan emas untuk datang kepada Allah. Jemaat mula-mula senantiasa berdoa merupakan salah satu efek dari pengaruh kepenuhan Roh Kudus, dan bukti pertobatan atau perubahan mereka. Sebuah kebangkitan rohani yang sebenarnya akan selalu diikuti dengan cinta doa.

⁴³Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.

Dalam teks Yunani, ayat 43a berbunyi: “dan ketakutan datang atas setiap jiwa” (*eginete de pasē psychē phobos*, KJV/ASV/RSV). Walaupun kata “ketakutan” (*phobos*) bisa berarti hormat atau takut, di ayat ini *phobos* lebih merujuk pada kekaguman (NIV/NASB/NRSV/ESV *awe*), karena (1) *phobos* muncul karena menyaksikan mujizat dan tanda heran; (2) ayat 47a berbicara tentang “memuji Allah”.

Kata *ketakutan* (ay. 43) berasal dari bahasa Yunani *phobos*. Ungkapan ketakutan menurut Lukas ini berarti ada penghormatan besar atau kagum dari mereka. Orang-orang percaya baru saja diejek oleh orang-orang Yahudi (Kis. 2:13), maka menyatakan kuasa-Nya, yaitu mujizat-mujizat dan tanda-tanda. Kata mujizat diterjemahkan dengan kata teras. Kata *teras* berarti *miracle, wonder, miraculous, sign, portent*.²⁷ Dalam Septuaginta kata *teras* diterjemahkan dari bahasa Ibrani *mopet* (bdk. Kel. 7: 3 *otot umpetim*). Susanto mengartikan kata *teras* adalah *keajaiban; mijizat*.²⁸

²⁷ Horst Balz and Gerhard Schneider (ed), *Eksegetical Dictionary Of The New Testament, 3 jilid* (Grand Rapids: Wm B. Eerdmans Publishing Co, 1994) III : 350

²⁸ Susanto, II: 704

Sedangkan kata tanda berasal dari kata *sēmeion* yang berarti *distinguishing mark, sign; miracle*.²⁹ Di dalam Septuaginta (LXX) kata *sēmeion* hampir selalu ditransliterasikan dari bahasa Ibrani 'et (Aram 'at – dapat dibandingkan dalam Kel. 7: 3; Ul. 4: 32; 6: 22). Sedangkan dalam Injil-injil dan Kisah Para Rasul kata *sēmeion* diartikan dengan istilah *tanda; tanda (peringatan); tanda (ajaib); tanda (heran); tanda (hebat); tanda (yang mengerikan)*.³⁰

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam Alkitab untuk menjelaskan tanda-tanda dan mujizat banyak seperti; Kata *dynamis* yang berarti *power, might*.³¹ Kata *dynamis* mempunyai banyak persamaan yang menunjukkan kuasa seperti *ischus, kratos, eksousia* dan *energia*, di satu sisi, dan sisi lain kata *energi* mempunyai padanan kata yang menunjukkan kata mujizat (*miracle*) yaitu *semeion* dan *teras*. Kata *dynamis* berarti *kesanggupan; kuasa; kekuatan; arti; perbuatan kuasa; mujizat; kekuatan ekonomi; kekayaan; yang banyak; tentara;*

kuasa supernatural; pemberi kuasa; yang maha kuasa.³² Kata yang lain yang sama dengan mujizat dan tanda adalah *ergon* secara literal mempunyai arti *work, taks*³³ atau *kerja; tugas; perbuatan (yang dituntut); tindakan; perwujudan; hasil kerja; bangunan; hal*.³⁴ Kaitan dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat kata *ergon* menunjuk pada *perbuatan Tuhan* (εργον του θεου; 1Kor. 15 : 58; 16:10; Flp 2: 30) atau *pekerjaan Allah (Work of God)*: Ibr 1:10; 4: 3-4), juga diterjemahkan *pekerjaan Yesus (Work of Jesus)*: Mat. 11; 2; Kis. 13: 41; Yoh. 4: 34; 17: 4; 5: 20, 36; 9: 3-4; 10: 25).

Menurut R. C Trench, dalam *Synonyms of the New Testament* menyatakan bahwa kata-kata *tanda (semeion), keajaiban (teras)* dan *mujizat (dunamis)*, semua termasuk kelompok kata Yunani yang “semuanya digunakan untuk memberikan ciri pada perbuatan-perbuatan adikodrati yang dilakukan oleh Kristus pada hari-hari Ia hidup dalam keadaan manusia.”³⁵

²⁹ Balz and Schneider III : 238

³⁰ Hasan Susanto, II: 704.

³¹ Balz and Zchneider, I : 355

³² Susanto, II: 226

³³ Bals and Sneider, II: 49

³⁴ Sutanto, II: 312

³⁵ R. C Trench, *Synonyms of The New Testament* (London: Macmillan, 1994), 339.

Kata-kata *tanda* (*semeion*), *keajaiban* (*teras*) dan *mujizat* (*dunamis*) merupakan manifestasi pekerjaan dan kuasa Allah yang maha Kuasa dan hasil kuasa Allah yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi saksi-saksi-Nya. Kuasa Allah itu diberikan kepada utusan-utusan-Nya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan-Nya. Karl Getzweiler yang dikutip oleh Packer selalu menunjuk “mujizat-mujizat, dipihak lain bentuk tunggal ‘dunamis’ juga berarti kuasa yang menghasilkan mujizat ... dan demikian juga kuasa dan Roh Kudus yang dinyatakan oleh mujizat-mujizat itu.”³⁶ Sedangkan Herman Hendricks menyatakan kata-kata yang termasuk tanda-tanda dan mujizat-mujizat adalah *kuasa*, *mujizat* (*dunamis*), *tanda-tanda dan perbuatan ajaib* (*semeia kai terata*), sedangkan kata *εργα* (*erga*) menunjuk *pekerjaan-pekerjaan ajaib*, *keajaiban* (*thaumata*,

thaumasia), dan *hal yang menakjubkan* (*paradokson*).³⁷

Jadi mereka menjadi ketakutan karena akibat dari karya besar anugerah Allah yaitu mujizat-mujizat dan tanda-tanda melalui para rasul untuk menghasilkan keseriusan dan kesungguhan dalam suatu komunitas, bahkan di antara mereka yang tidak bertobat. Mereka semua menjadi takut karena melihat para rasul mengadakan tanda-tanda dan mujizat, berarti ini membuktikan bahwa apa yang dikatakan oleh rasul-rasul adalah sesuatu yang dikenan Allah. Artinya bahwa para rasul itu hanya merupakan perantara, sebab Allahlah yang membuat mujizat dan tanda itu.

⁴⁴Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,

Dalam ayat ini Lukas selanjutnya menggambarkan bagaimana komunitas orang percaya di Yerusalem tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan mereka. Lukas memberikan rincian lebih lanjut di

³⁶ Karl Gatsweiler, *Der Paulinische Wunderbegriff* dalam J.I. Packer, at.al. *Kebutuhan Gereja Saat Ini Kerajaan Allah dan Kuasa-Nya* (Malang: GM, 2001), 172.

³⁷ Herman Hendrickx, *The Miracle Stories of The Synoptic Gospels* (San Fransisco: Harper San Fransisco, 1987), 10

dalam Kisah Para Rasul 4:32-5:11. Ungkapan *tetap bersatu (epi to auto)* berarti bahwa orang percaya berkumpul bersama-sama dalam persekutuan Kristen. Jadi orang-orang yang telah menjadi percaya ini sering berkumpul bersama-sama, tetap menjadi kelompok yang tetap, atau tetap setia sebagai sebuah kelompok yang kuat. Perlu dipahami bahwa istilah *epi to auto* tidak dapat diartikan bahwa semua orang percaya selalu berkumpul dalam satu dan tempat yang sama.

Sedangkan frasa “segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama” Pernyataan ini tidak dimaksudkan sebagai suatu prinsip universal, seperti konsep gerakan komunis, yang menyatakan sama rasa sama rata, namun suatu upaya pada suatu komunitas atau iman yang saling mengasihi, dan saling mendukung. Orang-orang percaya mula-mula ini memiliki suatu kasih yang besar satu dengan yang lain.

Berdasarkan keterangan di dalam ayat berikutnya, jelas maksud Lukas bukan dimaksud semua orang percaya menyerahkan semua harta milik mereka begitu saja untuk persediaan jemaat. Lukas

menjelaskan dalam ayat 45, bahwa mereka hanya memberikan sesuatu kalau memang jemaat Kristen mempunyai kebutuhan khusus. Di samping itu sikap Barnabas yang mendapat perhatian istimewa karena telah menjual sebidang tanahnya, agaknya menyiratkan bahwa cara ini bukanlah hal yang dilakukan oleh setiap anggota jemaat. Karena itu, ungkapan ini mungkin akan lebih tepat diterjemahkan menjadi “dan mereka menggunakan harta benda yang mereka punyai untuk keperluan bersama” dan “mereka menggunakan milik mereka untuk keperluan bersama.”³⁸

⁴⁵dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.

Ayat ini menjelaskan secara lebih rinci lagi mengenai apa dijelaskan pada akhir ayat 44. Lukas menggambarkan bahwa orang-orang percaya berbagi dengan sukarela kepada yang lain dari apa yang mereka miliki, mereka menjual harta miliknya dan membagikan kepada yang membutuhkan.

³⁸ Newman dan Nida, 77

Frasa “harta milik” terjemahan dari dua kata yang mempunyai arti hampir sama. Yang pertama *ktēmata* mengacu baik untuk properti tetap mereka, seperti tanah, rumah, kebun-kebun anggur, dan lain-lain (Kis. 5:1, 8). Dan kata yang kedua *katamilik* diterjemahkan dari kata *huparxeis*, mengacu pada milik pribadi, yang berasal dari kata *huparcho* yang berarti ada, menjadi milik, segala milik, harta, kekayaan dan sebagainya.³⁹ Jika kedua kata tersebut dibedakan maka yang satu mungkin berupa tanah dan bangunan, dan yang lain berupa uang, perhiasan dan lainnya. Tetapi kedua kata tersebut dapat sekaligus diterjemahkan sebagai benda-benda yang mereka punyai, atau semua harta yang menjadi mereka miliki.

Kegiatan untuk menjual harta miliknya dilaksanakan sewaktu diperlukan, maka ayat ini dapat diterjemahkan menjadi “selalu ada saja orang yang mau menjual benda-benda hartanya milik mereka, lalu membagi-bagikan hasilnya kepada semua orang sebagaimana yang dibutuhkan.”⁴⁰ Jadi Lukas menggambarkan penjualan harta

untuk memenuhi kebutuhan komunitas merupakan suatu proses yang berkelanjutan pengaruh perubahan hidup oleh Roh Kudus, bukan untuk diinvestasikan. Dia membayangkan sebuah masyarakat dimana semua orang prihatin tentang orang lain dan bersedia untuk menjual harta milik mereka untuk orang-orang lain ketika mereka membutuhkan. Dalam Kisah Para Rasul, juga tercatat bagaimana Palestina mengalami kelaparan. Ketika mereka kelaparan menyebar ke seluruh dunia dan Palestina mengalami Paceklik, gereja di Antiokhia Syria membuat ketentuan untuk membantu tetangga yang menderita di Yerusalem (Kis. 11:27-30).

⁴⁶Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati,

Ungkapan “dengan bertekun ... mereka berkumpul” merupakan ungkapan yang sama dengan dengan Kisah Para Rasul 1:14 dan 2:42. Pernyataan ini menunjukkan bahwa

³⁹ Susanto, II: 777.

⁴⁰ Newman dan Nida, 77

sekelompok orang Kristen Yerusalem yang sangat berantusias berkumpul untuk bertemu di Bait Allah setiap hari (Kis.2:46). Dengan memberitahu kami tentang ini, Lukas menunjukkan bahwa mereka terus mengikuti bentuk mereka terbiasa ibadah Yahudi. Bait Allah terus menjadi tempat pertemuan favorit orang-orang Kristen (Kis. 3:11; 5:12). Mereka berkumpul “dengan sehati” diterjemahkan dari kata-kata yang secara harafiah yang berarti “dengan satu pikiran.” Maka dapat dikalimatkan menjadi “hari demi hari mereka tekun berkumpul dengan sehati dan sepikiran” atau “setiap hari mereka tekun berkumpul bersama dan selalu saling mendukung.”

Mereka berkumpul tiap-tiap hari Bait Allah, frasa “dalam Bait Allah” atau rumah Tuhan menunjukkan tempat mereka kemungkinan bertemu dalam “serambi Salomo” (lih Kis. 3:11; 5:12). Yesus pernah mengajar di sana (lih. Yoh 10:23). Serambi atau beranda Salomo adalah suatu ruangan bertiang dan beratap dibagian timur dari bagian luar lapangan Orang Bukan Yahudi

dalam Istana Herodes. Para Rabi juga mengajar di tempat ini. Orang-orang biasa berkumpul di sini untuk mendengar pengajaran. Perhatikan bahwa gereja mula-mula hadir di Bait Allah untuk bertemu dan memecahkan roti. Orang-orang percaya mula-mula memelihara kebaktian mingguan mereka, namun bertemu di hari Minggu untuk memperingati kebangkitan Yesus.

Jadi bait Allah yang di Yerusalem sebagai pusat tempat ibadah baik bagi orang-orang yahudi maupun orang-orang Kristen mula-mula. Sebagai orang Yahudi yang Kristen dan juga orang Kristen yang adalah orang Yahudi, mereka tidak hanya dianggap Yerusalem sebagai kota mereka, tetapi terus menganggap Bait Allah itu sebagai tempat suci dan Hukum sebagai hukum mereka. Jelas mereka menganggap diri mereka sebagai sisa yang setia dalam Israel yang oleh karenanya semua institusi dan adat istiadat bangsa ada.

Di tempat itu mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir, secara harafiah berarti mereka memecahkan roti dari rumah ke rumah. Ungkapan

ini menunjukkan bahwa jemaat mula-mula itu mengadakan pertemuan di rumah-rumah anggotanya secara bergantian dan mengadakan perjamuan makan bersama-sama. Sepertinya mereka menghabiskan banyak waktu setiap hari dalam interaksi social, di Bait Allah yang disertai dengan memecahkan roti. Mereka yang hidup sibuk dalam masyarakat Barat modern hanya bisa bertanya-tanya bagaimana mereka menemukan waktu untuk bersekutu begitu sering. Fakta bahwa mereka makan di rumah masing-masing menunjukkan bahwa murid tidak menjual segala sesuatu yang mereka miliki dan memberikan semua hasil yang dijual kepada mereka yang membutuhkan. Mereka masih memiliki rumah mereka sendiri, berarti tidak semua hartanya dijual kemudian diserahkan kepada gereja.

Yang menjadi luar biasa, mereka setiap hari berkumpul di Bait Allah, memecahkan roti masing-masing bergiliran, mereka melakukan dengan gembira dan dengan tulus hati. Tulus hati di sini mungkin memang berarti rendah hati, namun bias juga murah hati atau

baik hati. Maka kalimat ini dapat diterjemahkan menjadi “dengan riang mereka makan bersama-sama dan juga saling memberi dengan perasaan gembira.”

⁴⁷sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Ungkapan “sambil memuji Allah” merupakan kelanjutan dari ayat 46. Kata *memuji* berasal dari kata Yunani *ainountes* adalah kata yang dipakai untuk menerangkan keadaan jemaat mula-mula yang selalu memuji Allah. Pujian adalah suatu pernyataan umat Allah akan keagungan kasih dan kuasa Allah yang telah dirasakan. Kata *ainountes* berhubungan erat dengan *epainos* yang menyatakan oknum yang dipuji memang layak untuk menerima pujian atau patut untuk dihargai. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, nampak ada beberapa unsur penting dalam pujian: *Pertama*, subyek pujian, yaitu umat Allah yang memiliki kesadaran untuk suka memuji Nama Allah. *Kedua*, obyek pujian, yaitu Allah yang menjadi sasaran tunggal untuk dipuji. *Ketiga*, tujuan memuji

adalah mengagungkan Allah dan hanya Allah yang layak dipuji. *Keempat*, pujian itu dinamis, yaitu kuasa Allah sangat nyata ketika umat-Nya memuji Allah. Mereka memuji Allah dengan mengatakan “Allah itu sangat baik.”

Dampak dari gaya hidup jemaat mula-mula sangat nyata dalam diri mereka adalah mereka disukai semua orang. Ungkapan tersebut secara harafiah berarti “mereka mendapat kasih karunia dari seluruh rakyat.”⁴¹ Ini berarti bahwa semua pendudukan di Yerusalem, pada umumnya menyukai orang-orang percaya. Selain berdampak, mereka disukai banyak orang, juga banyak orang menjadi ketakutan, kuasa Tuhan bekerja, kesehatan, disukai semua orang dan mengalami pertumbuhan kuantitas (ay 43, 46-47).

Melalui gaya hidup mereka sehari-hari ini, tentunya memiliki dampak dan pengaruh, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, yaitu di dalam komunitas orang percaya memiliki suatu pengenalan akan Tuhan yang semakin bertambah, melalui pengajaran para rasul. Kemudian

mereka juga mewujudkannya dalam kehidupan suatu komunitas yang bersatu dan sehati; saling membangun; menguatkan; dan memperhatikan satu sama lain (adanya kepedulian terhadap sesama yang sedang membutuhkan), melalui adanya persekutuan dan doa bersama. Hal ini terlihat dapat dilihat di dalam ayat 44, 45 dan 46.

Dampaknya secara eksternal, yaitu bagi komunitas sekitar yang terdiri dari orang-orang non-percaya yang berada di luar komunitas ini. Di dalam ayat 43, dikatakan bahwa mereka merasakan kagum, takut bahkan berhati-hati, ketika mereka melihat kegiatan komunitas jemaat mula-mula ini. Bagian ini merujuk kepada jiwa-jiwa mereka menjadi kagum, takut dan juga berhati-hati terhadap kegiatan komunitas jemaat mula-mula tersebut. Hal ini karena latar belakang pada waktu itu bahwa orang-orang Kristen dianggap sebagai pecahan dari Yahudi (sekte) yang sesat, yang patut diwaspadai. Bahkan mereka juga dianggap sebagai pemberontak karena mereka menolak untuk menyembah kepada Kaisar. Terlebih lagi dengan peristiwa hukuman mati

⁴¹ Newman dan Nida, 78

disalib terhadap Yesus Kristus sebagai pencetus (pemimpin) komunitas ini. Terlebih lagi ketika mereka melihat aktifitas para rasul yang mengadakan banyak mujizat dan tanda-tanda. Namun secara kontras, di akhir bagian ini yaitu ayat ke-47 menunjukkan suatu perubahan yang drastis. Dituliskan bahwa: "...Dan mereka disukai semua orang...". Awalnya dianggap sesat, aneh, ditakuti; namun pada akhirnya menjadi disukai semua orang. Menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas jemaat mula-mula ini memberikan pengaruh yang baik bagi orang-orang sekitar. Tidak hanya itu saja, bahkan Tuhan juga memberkati komunitas ini, yaitu Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (ay. 47b). Inilah kerohanian seseorang maupun komunitas orang percaya yang telah dipenuhi oleh Roh Kudus.

Karakteristik Gereja Mula-Mula

Melalui kehidupan rohani mereka, Tuhan memberkati dan menambahkan jumlah mereka. Mereka dengan tekun hidup dalam pengajaran Firman Tuhan oleh para

rasul. Mereka tekun, bersatu dan sehati, dalam persekutuan orang percaya. Mereka selalu mengingat akan karya keselamatan Tuhan Yesus melalui perjamuan kudus, sebagai dasar mereka untuk hidup benar di tengah-tengah dunia yang belum mengenal Tuhan. Dan mereka juga mengutamakan doa dalam kehidupan mereka, sebagai dasar landasan kerohanian mereka. Melalui doa, mereka mencari kehendak Tuhan, memohon penyertaan pimpinan-Nya dan bersandar kepada-Nya. Inilah contoh kehidupan kerohanian yang harus kita ikuti, sebagai umat Tuhan.

Kita kembali diingatkan untuk mengikuti dari contoh teladan mereka; dan juga menerapkannya dalam kehidupan kerohanian gereja secara keseluruhan. Mulai dari seluruh hamba Tuhan, majelis, pengurus, aktifis, jemaat awam secara bergandengan tangan berkomitmen untuk melakukannya. Kita bersama-sama bertekun untuk hidup dalam pengajaran firman Tuhan, yang disediakan di dalam kebaktian umum setiap minggunya, maupun secara pribadi dalam kehidupan saat teduh kita. Apa saja

gaya hidup gereja mula-mula, sehingga mereka disukai semua orang?

Bertekun dalam pengajaran para rasul (ay. 42a)

Berbeda dengan sebagian gereja modern sekarang ini yang cenderung anti pembelajaran Alkitab yang benar dan mendalam, gereja mula-mula justru menjadikan pengajaran para rasul sebagai pondasi kekristenan. Fakta bahwa bertekun dalam pengajaran para rasul ini diletakkan di bagian paling awal dari gaya hidup gereja mula-mula, hal ini menyiratkan bahwa keutamaan hidup rohani mereka yang berkembang dan bertumbuh adalah pengajaran para rasul yang disertai dengan aspek-aspek lain, seperti; persekutuan, memecahkan roti (perjamuan kudus), doa, mujizat, dan kebersamaan, semua praktik-praktik tersebut harus dilandaskan pada pengajaran Alkitab. Tanpa pengajaran yang kokoh umat Tuhan tidak mungkin mengenal Allah secara benar (Hos. 4:6).

Para petobat baru (Kis. 2:41) adalah orang-orang Yahudi yang secara umum juga sudah mengenal kitab suci (Perjanjian Lama).

Pencurahan Roh Kudus dan demonstrasi kuasa Allah yang hebat di tengah-tengah mereka tidak membuat mereka mengandalkan diri dalam hal kebenaran dan mengandalkan hal-hal supranatural seperti mimpi, bisikan ilahi, dan penglihatan, tetapi mereka tetap masih membutuhkan tuntutan dari pengajaran para rasul.

Para rasul adalah penerus ajaran Yesus Kristus (Kis. 5:28; 13:12). Mereka adalah saksi mata kehidupan dan pengajaran Kristus (2Ptr. 1:16-17). Mereka menerima ilham dari Allah dan hanya meneruskan apa yang mereka terima dari Tuhan (1Kor. 11:23; 15:3; 1Yoh. 1:1-3). Walaupun situasi kekristenan terus berubah dan tidak seragam di semua tempat, para rasul menjawab situasi baru itu sesuai dengan ajaran Kristus (bdk.Kis. 20:35). Mereka juga tidak lupa menasihatkan para rekan pelayanan dan anak rohani mereka untuk meneruskan dengan setia apa yang mereka telah ajarkan (2Tim. 2:2; Tit. 1:9).

Jemaat mula-mula adalah jemaat yang telah mengalami pembaharuan dari Roh Kudus dan salah satu

tandanya adalah adanya kerinduan dan kehausan untuk tekun belajar firman Tuhan. Pada masa kini, memang rasul sudah tidak ada lagi, tetapi pengajaran rasul-rasul masih ada yang tertulis di dalam Alkitab. Itu sebabnya sikap hidup seperti ini tetap bisa ditiru dan diteladani oleh gereja-gereja saat ini. Berapa banyak dari kita yang sungguh-sungguh memiliki sikap hidup seperti ini? Saat ini banyak Gereja Tuhan yang memiliki semangat melayani, tetapi kurang tekun belajar firman Tuhan. Bahkan terkadang pelayanan pun bisa menjadi alasan untuk tidak belajar firman Tuhan. Apa yang dilakukan jemaat mula-mula bukanlah suatu paksaan dari luar melainkan suatu dorongan dari dalam yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sukarela. Seringkali kita melihat ada orang pertama kali menjadi orang Kristen. Semangat mereka menggebu-gebu, baca Alkitab dengan tekun, baca buku-buku rohani dan mendengar khotbah-khotbah penginjil terkenal dan berbobot sebagai suplemen, saat teduh rutin setiap hari, dan mengikuti diskusi-diskusi Pendalaman Firman Tuhan. Dan semuanya itu bisa kita

lakukan dengan dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar. Lalu mengapa hal ini hanya menjadi sejarah hidup kekristenan kita, bukan menjadi bagian dari perjalanan hidup kekristenan kita? Apakah Roh Kudus yang bekerja di dalam hati kita pada saat pertama kali menerima Tuhan berbeda kuasa-Nya dengan saat ini?

Kini ajaran para rasul itu sudah diteruskan kepada kita melalui kitab-kitab Perjanjian Baru. Gereja Tuhan seharusnya bertekun dalam pengajaran firman Tuhan. Khotbah-khotbah ekspositori yang berpusat pada teks Alkitab seyogyanya lebih sering diperdengarkan.

Bertekun dalam persekutuan (ay. 42b)

Jemaat mula-mula bukan hanya memiliki semangat dan ketekunan belajar firman Tuhan, namun semangat yang sama juga dimiliki untuk berkumpul dan bersekutu. Pada umumnya orang-orang Kristen sekarang beranggapan bahwa istilah persekutuan sering diidentikkan dengan persekutuan doa. Makna modern ini terlalu sempit. Doa (*proseuchē*, ay. 42d) sengaja diletakkan terpisah dari persekutuan (*koinōnia*, ay. 42b). Lagipula, dalam

banyak persekutuan doa, masing-masing jemaat justru sibuk dengan persoalan sendiri. Mereka hanya berkumpul di suatu tempat dan pada waktu yang sama namun tanpa persekutuan dan kebersamaan.

Kata *koinōnia* dalam Alkitab mengandung arti yang cukup luas. Kata ini dapat merujuk pada bantuan untuk orang lain (Rm. 15:26; 2Kor. 8:4; Flp. 1:5; Ibr. 13:16), keintiman yang khusus dengan Allah atau saudara seiman (1Kor. 1:9; 10:16; 13:13; 1Yoh. 1:3, 6, 7), dan kebersamaan dalam tugas yang berbeda (Gal. 2:9). Sebenarnya arti dasar dari *koinōnia* adalah asosiasi, kemitraan, keintiman, atau berbagi. Persekutuan kita dengan Kristus (1Kor. 10:16) membuat kita terikat dalam persekutuan dengan sesama orang percaya (1Yoh 1:3).

Dalam konteks ibadah, seperti yang tersirat dalam suasana di Kisah Para Rasul 2:42-47, persekutuan diwujudkan melalui kebersamaan dan kesatuan dalam ibadah rutin (Kis. 2:46a). Dalam konteks lain *koinōnia* bisa mencakup pemberian dorongan (Ibr. 10:24), nasihat (Ibr. 10:25), penguatan untuk orang lain melalui mazmur dan pujian rohani

(Ef. 5:19a; Kol. 3:16), pengajaran dan teguran (Kol. 3:16), maupun penggunaan karunia rohani untuk kepentingan bersama (1Kor. 12:11; Ef. 4:7-16). Pemberian bantuan material pasti termasuk dalam *koinōnia* (lih. Kis. 2:44-45), tetapi banyak aspek lain yang juga tercakup dalam *koinōnia*. Persekutuan semacam ini tidak mungkin tercapai apabila orang-orang Kristen tidak berani mengambil komitmen untuk berjemaat di gereja lokal tertentu. Kebiasaan berkeliling mencari “makanan sehat” (khotbah yang berbobot) tanpa terikat pada gereja tertentu merupakan tanda kerohanian yang tidak sehat. Kebiasaan tersebut menyiratkan keengganan kita untuk bersekutu dengan sesama orang percaya dalam arti yang sesungguhnya.

Kehidupan persekutuan dengan saudara seiman merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan kekristenan kita selain bersekutu dengan firman itu sendiri. Tuhan memberikan komunitas atau saudara-saudara seiman di sekitar kita bukan tanpa maksud. Kita bukan seorang superman yang dapat menyelesaikan setiap problematika hidup dan

permasalahan seorang diri. Bahkan seorang superman pun memiliki kelemahan dalam dirinya yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Dan memang Alkitab pun mencatat bahwa tokoh-tokoh penting pun tidak luput dari hal ini. Persekutuan dengan saudara seiman seringkali dipakai Tuhan untuk menguatkan apabila ada yang lemah, menghibur apabila ada yang sedih, mengingatkan apabila ada yang lupa, menegur apabila ada yang salah, memberi apabila ada yang kekurangan, dan sebagainya. Persekutuan orang Kristen jemaat mula-mula berbeda dengan persekutuan pada hari-hari besar orang Yahudi pada waktu itu. Seorang penafsir bernama Adam Clarke mengatakan bahwa menjadi hal yang lumrah di dalam masyarakat Yahudi pada hari-hari besar mereka untuk memberi harta miliknya kepada yang berkekurangan maupun memberi tumpangan kepada yang membutuhkan. Namun ini berbeda dengan cara hidup jemaat mula-mula, mereka melakukannya bukan hanya di hari-hari besar dan begitu tergeraknya hati mereka sehingga segala kepunyaan mereka menjadi

milik bersama. Bagaimanakah kehidupan persekutuan gereja masa kini? Masih banyak gereja yang mementingkan dirinya sendiri, tidak peduli gereja yang lain.

Bertekun dalam pemecahan roti (ay. 42c)

Istilah pemecahan roti (*hē klasis tou artou*) hanya muncul dua kali di Alkitab (Luk. 24:35; Kis. 2:42), walaupun kata kerja memecahkan roti (*klaō arton*) muncul lebih sering (Luk. 22:19; 24:30; Kis. 2:46; 20:7, 11; 27:35). Berdasarkan konteks Kisah Rasul 2:42-47 tentang pengajaran, persekutuan, dan doa, pemecahan roti ini jelas merujuk pada peringatan tentang perjamuan Tuhan (Luk. 22:19; bdk. 24:30, 35). Hal ini juga dikuatkan oleh penggunaan artikel di depan kata roti (*tē klasei tou artou*) di Kisah Rasul 2:42, yang menyiratkan bahwa roti ini merujuk pada roti Kristus. Praktek pemecahan roti pada gereja mula-mula ini membuktikan ketaatan mereka pada perintah Kristus (1 Kor 11:23-29).

Berbeda dengan sakramen perjamuan kudus di banyak gereja modern yang tidak terlalu sering dan terkesan formal, pemecahan roti di

gereja mula-mula cenderung lebih alamiah dan sering (Kis. 2:46b). Hal ini disebabkan oleh dua faktor: (1) dilakukan di rumah-rumah; (2) makanan pokok mereka memang roti. Terlepas dari beberapa bahaya yang bisa muncul jika tidak diwaspadai – misalnya sekadar rutinitas, pemberhalaan sakramen, roti dijadikan barang mistis, dsb – melakukan sakramen perjamuan kudus sesering mungkin merupakan disiplin rohani yang baik. Kita didorong untuk mengingat pengorbanan Kristus (1Kor. 11:24), kesatuan umat perjanjian (1Kor. 11:25; lih. 10:16-17), pemberitaan Injil dan kerinduan terhadap kedatangan Kristus (1Kor. 11:26), dan pemeriksaan kerohanian (1Kor. 11:28). Tidak heran, John Calvin mengusulkan sakramen ini dilakukan setiap minggu dalam ibadah.

Jadi memecahkan roti di dalam ayat 42 dan 46 berbicara mengenai perjamuan kudus. Kehidupan jemaat yang bersekutu dengan firman, bersekutu dengan saudara seiman, dan juga bersekutu secara bersama-sama (dengan Kristus yang adalah firman Hidup dan saudara seiman) di dalam Perjamuan Kudus.

Persekutuan yang disebut *Union with Christ* melalui perjamuan kudus membuat mereka senantiasa diingatkan akan penderitaan Kristus yang membuat mereka kuat ketika menghadapi penganiayaan dan kesulitan dalam hidup mereka sebagai orang Kristen.

Persekutuan dan memecahkan roti menekankan pada hubungan. “...mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Gereja-gereja rumah (semacam kelompok kecil) adalah ujung tombak dari perkembangan yang luar biasa dari Kekristenan pada abad pertama. Dalam kelompok semacam ini tidak ada “penonton,” semua adalah “pemain.” Mereka saling berbagi suka, duka, dan beban. Mereka melayani dan dilayani, menghibur dan dihibur, mencukupi dan dicukupi. Gereja mula-mula memiliki kelompok-kelompok kecil di rumah-rumah dan juga ada kelompok yang lebih besar. Gereja Perdana bertemu secara regular di Bait Allah (Kis. 2:46).

Bertekun dalam doa (ay. 42d)

Pemunculan kata sandang di depan kata *doa* dan bentuk jamak *doa-doa* (*tais proseuchais*) sangat

mungkin mencakup doa-doa tertentu dalam ibadah Yahudi (Kis. 3:1; 10:9) atau Doa Bapa Kami (Luk. 11:1-4), walaupun kita tidak perlu membatasi pada rumusan doa-doa tertentu. Kita harus ingat bahwa jemaat mula-mula memang selalu bertekun dalam doa (Kis. 1:14). Tatkala menghadapi persoalan tertentu, mereka selalu mencari kehendak dan pertolongan Tuhan, misalnya pada saat pemilihan pengganti Yudas Iskariot (Kis. 1:24-25) maupun waktu ditekan oleh para penguasa (Kis. 4:23-24). Para rasul pun mendedikasikan waktu dan perhatian mereka secara khusus untuk doa dan pengajaran firman (Kis. 6:4). Doa bersama telah menjadi karakteristik jemaat mula-mula.

Apabila melihat konteksnya, berdoa di sini mengacu kepada persekutuan doa. Gereja masa kini harus melihat dan merasakan bahwa doaini sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan persekutuan. Gereja masa kini perlu mempunyai tim-tim doa yang kuat, seperti tim doa kaum wanita, kaum pria, kaum muda remaja dan sebagainya. Selain itu ada waktu untuk berdoa dan berpuasa untuk

pelayanan gereja lokal. Adanya suatu kesadaran bahwa persekutuan doa adalah sesuatu yang penting dalam pertumbuhan gereja. John Sung setiap kali mengadakan kebangunan rohani selalu membentuk tim doa di tempat tersebut. Charles Spurgeon memiliki tim doa kurang lebih tujuh ratus orang di gerejanya.

Dipenuhi kekaguman terhadap kuasa Allah (ay. 43)

Dalam Kisah Para Rasul kekaguman terhadap kuasa Allah dapat dirasakan melalui perbuatan Allah yang ajaib, baik dalam bentuk mujizat (Kis. 2:43), hukuman Allah (Kis. 5:1, 11), atau pengusiran roh-roh jahat (Kis. 19:16-17). Apa pun tindakan Allah yang ajaib merupakan alasan untuk mengagumi Dia. Peristiwa-peristiwa ini memberi pengalaman dan bukti konkrit tentang kedekatan Allah di tengah umat-Nya.

Kekaguman ini bisa memenuhi hati orang percaya maupun non-Kristen. Kisah Para Rasul 2:43 menggunakan kata “setiap jiwa”. Pasal 5:11 bahkan secara eksplisit mencatat: “maka ketakutanlah seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu”.

Kekaguman ini dapat digunakan Allah untuk menarik orang luar datang kepada-Nya (19:17-18; bdk. 9:32-35, 42; 1 Kor 14:24-25).

Peristiwa-peristiwa mujizat sebagai kehadiran kuasa Allah di dalam Alkitab bukan sekedar suatu cerita dongeng isapan jempol belaka. Bila kita bersedia membuka mata kita, di zaman sekarang pun kita masih dapat melihat bahwa mujizat, yaitu peristiwa-peristiwa yang melampaui batas-batas hukum alam masih terjadi di sekitar kita. Semua itu merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Tuhan sungguh-sungguh ada dan bekerja sampai hari ini. Tuhan bukan hanya sekedar mengajarkan ajaran moral dan tak terlibat di dalam hidup manusia. Ia memang mengajarkan kebenaran, namun bukan hanya itu saja, Ia juga terlibat langsung dalam kehidupan manusia, antara lain melalui mujizat-Nya.

Memiliki kebersamaan secara material (ay. 44-46)

Apa yang mereka tunjukkan dalam konteks ibadah jemaat mula-mula, ternyata juga menular dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, mereka menjual harta mereka untuk

kepentingan bersama (Kis. 2:44-45). Tindakan ini tidak boleh disamakan dengan sistem komunisme. Tidak ada pemaksaan dalam kebiasaan gereja mula-mula (Kis. 5:4). Kebersamaan dimulai dari rasa kesatuan (Kis. 2:44a). Ketidakadaan paksaan untuk menjual harta sendiri terlihat dari fakta bahwa sebagian jemaat masih memiliki rumah (Kis. 2:46b “di rumah masing-masing secara bergiliran”). Pada fase perkembangan gereja mula-mula berikutnya tidak ada lagi catatan bahwa praktik ini selalu dilakukan secara persis sama.

Kebersamaan ini sebaiknya dimengerti sesuai konteks pada waktu itu. Banyak petobat baru adalah para peziarah yang menghadiri Hari Raya Pentakosta. Saat-saat seperti itu menemukan penginapan merupakan sebuah tantangan yang tidak mudah. Di samping itu, ada kemungkinan sebagian petobat baru harus mengalami tantangan, misalnya pengusiran dari rumah atau kehilangan pekerjaan. Di tengah situasi semacam ini, orang-orang Yahudi Kristen di Yerusalem digerakkan oleh Roh Kudus untuk

menunjukkan kemurahan hati. Mereka merelakan harta benda mereka untuk memenuhi kebutuhan sesama orang percaya (Kis. 2:45b “sesuai dengan keperluan masing-masing”). Ini bukan tren baru penjualan properti untuk menambah saldo gereja. Semua dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang muncul.

Kedua, mereka berbagi makanan bersama (ay. 46-46). Dalam teks Yunani terlihat jelas bahwa makan bersama ini dibedakan dari memecahkan roti. Ini bukan sakramen perjamuan kudus, melainkan makan bersama (*communal meal*). Makan bersama merupakan sebuah tradisi luhur dalam beberapa komunitas religius. Beberapa kelompok bahkan menerapkan peraturan tertentu tentang kelayakan mengikuti makan bersama. Yang dipentingkan dalam tradisi ini adalah kebersamaan sebagai sebuah komunitas, bukan jumlah atau rasa makanan. Kebersamaan tersebut ditandai dengan sukacita dan ketulusan (ay. 46). Tidak ada keluhan dan sungutan. Tidak ada kemunafikan.

Ada beberapa orang menyatakan gereja mula-mula mempunyai kepedulian social yang tinggi. Gereja mula-mula adalah gereja yang punya kepedulian yang luar biasa pada mereka yang sedang menderita. Anggota jemaat yang surplus begitu murah hati untuk memberi yang minus hingga dalam Kisah Para Rasul 4:34 dikatakan, tak seorangpun dari antara mereka yang berkekurangan. Bahkan pengaruh ini sampai kepada masyarakat sekitar. Itu sebabnya mereka disukai oleh orang banyak, kemudian makin banyak yang datang kepada Tuhan. Mungkin samapai hari ini tidak ada satupun bagian dari tubuh Kristus dewasa ini yang dapat menandingi orang-orang Pentakosta dalam kemurahan hati mereka ... untuk menolong mereka yang menderita. Hidup orang Kristen harus memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Menjadi kesaksian bagi orang lain (ay. 47b)

Tujuan utama dari Baptisan Roh Kudus adalah untuk memberdayakan orang percaya untuk bersaksi (Kis. 1:8); karena itu sebuah gereja tanpa kesaksian hidup hanya sekedar nama belaka. Gereja yang pertama

bertumbuh karena “tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” Pertanyaannya adalah: melalui siapa Tuhan bekerja untuk menambah jumlah orang yang diselamatkan? Malaikat? Bukan! Tetapi melalui orang-orang percaya. Tuhan menyuruh kita untuk selalu bersaksi dan memberitakan Injil-Nya.

Demikian juga gereja mula-mula sebagai komunitas orang Kristen akhirnya merebak keluar. Tidak mungkin gaya hidup baru yang luar biasa di ayat 42-46 tidak diamati oleh orang-orang luar. Kesalehan dan kasih jemaat mula-mula merupakan khotbah yang hidup. “Tindakan seringkali berbicara lebih keras daripada perkataan”, begitu isi sebuah pepatah populer. Apa yang mereka lakukan merupakan daya tarik tersendiri.

Walaupun kesaksian hidup sangat penting, penentu tetap di tangan Tuhan. Allah yang menambahkan petobat baru (ayat 47). Tanpa intervensi Allah, maka kesalehan manusia tidak akan cukup kuat untuk menarik orang berdosa datang kepada Kristus. Tugas kita hanyalah memberikan teladan hidup

dan menunggu lawatan Allah atas orang berdosa (1 Pet 2:12). Soli.

KESIMPULAN

Melalui gaya kehidupan rohani gereja mula-mula, Tuhan memberkati dan menambahkan jumlah mereka. Mereka dengan tekun hidup dalam pengajaran firman Tuhan oleh para rasul (*teaching*), persekutuan (*fellowship*), pemecahan roti (*breaking of bread*), doa (*the prayers*), dan kekaguman terhadap kuasa Allah melalui mujizat-mujizat. Dengan gaya hidup spiritualitas 3000 orang itu, maka setiap hari “Tuhan menambah jumlah mereka orang-orang yang diselamatkan” (2:47). Gaya hidup yang disukai oleh Allah dan manusia merupakan panggilan Tuhan yang berperan dalam membawa orang-orang kepada Kristus.

Orang-orang percaya semakin mencintai Tuhan, adalah juga akan mencintai pengajaran firman Tuhan, persekutuan, komunitas Kristen, suka berdoa, sehingga membawa dampak bagi lingkungan masyarakat. Orang-orang percaya berkomitmen bersama untuk memiliki gaya hidup hidup seperti gereja mula-mula, yang saling belajar dan diajar, saling memberkati

dan diberkati, pada akhirnya, semua orang percaya akan mengalami suatu pertumbuhan spiritualitasnya yang membawa dampak disukai Allah dan manusia. Tidak hanya terjadi

pertumbuhan secara kerohanian, tetapi akan mengalami penambahan dalam jumlah yaitu orang-orang yang diselamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balz, Horst and Schneider, Gerhard (ed), *Exegetical Dictionary Of The New Testament, 3 jilid* Grand Rapids: Wm B. Eerdmans Publishing Co, 1994.
- Bruce, F.F., *The Acts of the Apostles: The Greek Text With Introduction and Commentary*, 2d ed. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1952), 65.
- Brumback, Carl, *What Meaneth This: A Pentecostal Answer to a Pentecostal Question*. Springfield: Gospel Publishing House, 1947.
- Dunn, James D. G., *Baptism in the Holy Spirit: A Re-examination of the New Testament Teaching of the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today: Studies Biblical Theology Second Series* London: SCM Press Ltd, 1970.
- Fee, Gordon D. "Hermeneutics and Historical Precedent—A Major Problem in Pentecostal Hermeneutics," in *Perspectives on the New Pentecostalism*, edited by Russell P. Spittler, Grand Rapids: Baker Book House, 1976.
- Fee, Gordon D. and Stuart, Douglas, *How To Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982.
- Fee, Gordon D. & Stuart, Douglas, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!* Malang: Gandum Mas, 1989
- Gatsweiler, Karl, *Der Paulinische Wunderbegriff* dalam J.I. Packer, at.al. *Kebutuhan Gereja Saat Ini Kerajaan Allah dan Kuasa-Nya*. Malang: GM, 2001.
- Hendrickx, Herman, *The Miracle Stories of The Synoptic Gospels*. San Fransisco: Harper San Fransisco, 1987.
- Holdcroft, L. Thomas, *The Holy Spirit: A Pentecostal Interpretation*. Springfield: Gospel Publishing House, 1979.
- Marshall, I. Howard, *Luke: Historian and Theologian Contemporary Evangelical Perspective*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1970.
- Stott, John R.W., *The Baptism and Fullness of the Holy Spirit*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1964.
- Stronstad, Roger *The Charismatic Theology of St. Luke*. Peabody: Hendrickson Publishers, Inc., 1984.
- Stronstad, Roger *Theology Karismatik Santo Lukas*. Jakarta: Kharismata Publisher, 1999.

Susanto, Hasan, *Perjanjian Baru
Interlinear Yunani-Indonesia
dan Konkordansi Perjanjian
Baru (PBIK)*, Jakarta: LAI,
2004

Trench, R. C., *Synonyms of The New
Testament*. London: Macmillan,
1994.